

**ANALISIS PENGARUH PDRB SEKTOR MIGAS DAN TINGKAT  
PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI KABUPATEN BOJONEGORO  
TAHUN 2020–2024**

**Widya Nurma Triwahyunita<sup>1</sup>, Lis Setyowati<sup>2</sup>, Komarun Zaman<sup>3</sup>**

Jurusan Akuntansi STIE Pemuda Surabaya<sup>1,2,3</sup>

e-mail: [widyanurma45@gmail.com](mailto:widyanurma45@gmail.com)

**ABSTRAK**

Kemiskinan merupakan permasalahan sosial dan ekonomi yang masih dihadapi Kabupaten Bojonegoro meskipun daerah ini dikenal sebagai salah satu lumbung minyak dan gas bumi di Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor migas dan tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di Kabupaten Bojonegoro tahun 2020–2024. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, menggunakan data sekunder berupa *time series* selama lima tahun. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan uji t, uji F, dan koefisien determinasi ( $R^2$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, variabel PDRB sektor migas dengan nilai signifikansi  $0,928 > 0,05$  dan tingkat pengangguran dengan nilai signifikansi  $0,327 > 0,05$  tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Secara simultan kedua variabel juga tidak berpengaruh signifikan dengan nilai signifikansi  $0,206 > 0,05$  dan F hitung  $3,862 < F$  tabel 6,94. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa kemiskinan di Bojonegoro dipengaruhi oleh faktor lain di luar PDRB migas dan tingkat pengangguran, seperti pendidikan, kesehatan, distribusi pendapatan, serta pengelolaan dana bagi hasil migas. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan memerlukan strategi yang lebih komprehensif melalui diversifikasi ekonomi dan pembangunan yang inklusif.

**Kata Kunci:** *PDRB Sektor Migas, Tingkat Pengangguran, Kemiskinan*

**ABSTRACT**

Poverty remains a social and economic issue faced by Bojonegoro Regency, even though the region is known as one of the largest oil and gas producers in East Java. This study aims to analyze the influence of the oil and gas sector Gross Regional Domestic Product (GRDP) and the unemployment rate on poverty in Bojonegoro Regency for the period 2020–2024. This research uses a quantitative descriptive approach with secondary time-series data covering five years. The analytical method applied is multiple linear regression with t-test, F-test, and the coefficient of determination ( $R^2$ ). The results indicate that partially, the oil and gas sector GRDP with a significance value of  $0.928 > 0.05$  and the unemployment rate with a significance value of  $0.327 > 0.05$  do not significantly affect poverty. Simultaneously, both variables also show no significant effect with a significance value of  $0.206 > 0.05$  and F-statistic of  $3.862 < F$ -table of 6.94. Hence, the hypotheses proposed in this study are rejected. These findings imply that poverty in Bojonegoro is influenced by other factors beyond oil and gas GRDP and unemployment, such as education, health, income distribution, and the management of oil and gas revenue sharing funds. Therefore, poverty alleviation efforts require a more comprehensive strategy through economic diversification and inclusive development.

**Keywords:** *Oil and Gas Sector GRDP, Unemployment, Poverty*

## PENDAHULUAN

Kemiskinan menjadi masalah yang kompleks yang pada saat ini masih sulit untuk dipecahkan hampir setiap daerah di Indonesia (Sari & Novianti, 2024). Meskipun berbagai program pengentasan kemiskinan telah dilaksanakan, angka kemiskinan tetap menjadi indikator kesejahteraan masyarakat yang belum optimal. Kabupaten Bojonegoro sebagai salah satu daerah penghasil minyak dan gas bumi terbesar di Jawa Timur memiliki potensi ekonomi yang besar melalui kontribusi sektor migas terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), kontribusi sektor migas terhadap PDRB Bojonegoro mendominasi struktur perekonomian daerah, namun angka kemiskinan di wilayah tersebut masih relatif tinggi. Hal ini menimbulkan paradoks bahwa pertumbuhan PDRB dari sektor migas belum mampu menurunkan kemiskinan secara signifikan. Fenomena ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tinggi tidak selalu menghasilkan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan berbasis sumber daya alam sering kali tidak inklusif tanpa tata kelola yang baik dan distribusi manfaat yang merata (Oduyemi, 2024). Selain itu, pertumbuhan ekonomi perlu diimbangi peningkatan modal manusia dan investasi publik agar berdampak langsung pada penurunan kemiskinan (Wau, 2023). Studi terbaru mengindikasikan bahwa pengembangan ekonomi inklusif dan peningkatan mutu sumber daya manusia berperan penting dalam memperkecil ketimpangan antarwilayah (Fauziah & Suman, 2024).

Kemiskinan dapat muncul akibat keterbatasan kualitas sumber daya manusia yang dibentuk melalui pendidikan formal maupun nonformal (Azizah et al., 2023). Kondisi ini berimplikasi pada meningkatnya angka pengangguran yang pada gilirannya menurunkan daya beli masyarakat dan memperburuk tingkat kesejahteraan. Namun, fenomena yang terjadi di Bojonegoro menunjukkan bahwa meskipun terdapat fluktuasi tingkat pengangguran, pengaruhnya terhadap kemiskinan belum sepenuhnya jelas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) antara teori yang menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan penurunan pengangguran seharusnya dapat menurunkan kemiskinan, dengan realita yang terjadi di lapangan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa tingkat pengangguran dan rendahnya pendidikan memiliki kontribusi signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia, dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berperan sebagai variabel mediasi (Salsabila et al., 2023). Demikian pula, Arianto dan Cahyono (2024) menegaskan bahwa pengangguran berdampak jangka panjang terhadap kemiskinan melalui penurunan produktivitas tenaga kerja. Oleh karena itu, pengembangan sumber daya manusia dan diversifikasi ekonomi menjadi prasyarat penting dalam memaksimalkan manfaat sektor migas (Dahliah, 2023).

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa penelitian menemukan adanya pengaruh positif signifikan antara pertumbuhan ekonomi terhadap penurunan tingkat kemiskinan, sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi belum tentu inklusif dan dapat menciptakan ketimpangan. Demikian pula, studi tentang hubungan antara pengangguran dan kemiskinan juga menghasilkan temuan yang berbeda-beda tergantung konteks wilayah dan periode penelitian. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian lebih mendalam di tingkat daerah, khususnya di Kabupaten Bojonegoro, agar diperoleh gambaran empiris yang lebih jelas mengenai hubungan antara PDRB sektor migas, tingkat pengangguran, dan kemiskinan. Fitriana dan Cahyono (2023) melaporkan bahwa PDRB sektor migas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Bojonegoro. Sebaliknya, hasil penelitian Puspita (2022) mengungkap adanya pengaruh simultan antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Banten. Hasil berbeda antarwilayah tersebut memperkuat pentingnya penelitian ini untuk menggali konteks spesifik daerah penghasil migas yang memiliki struktur ekonomi unik.

Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis pengaruh PDRB sektor migas dan tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di Kabupaten Bojonegoro selama periode 2020–2024. Hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi terhadap pengembangan literatur empiris mengenai ekonomi berbasis sumber daya alam serta menjadi referensi bagi pemerintah daerah dalam merumuskan strategi penanggulangan kemiskinan yang lebih efisien dan berkesinambungan. Nilai kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap PDRB sektor migas sebagai komponen utama ekonomi daerah dan periode pascapandemi COVID-19. Pendekatan ini memberikan perspektif baru mengenai efektivitas pertumbuhan berbasis migas terhadap penurunan kemiskinan dan menjadi dasar bagi perumusan kebijakan pembangunan inklusif di Kabupaten Bojonegoro (Oduyemi, 2024; Fauziah & Suman, 2024).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk mengukur serta menganalisis hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan dependen berdasarkan data numerik. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kuantitatif, karena berupaya memberikan gambaran empiris mengenai pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor migas dan tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di Kabupaten Bojonegoro. Objek penelitian adalah Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur, dengan fokus pada tiga variabel utama, yaitu kemiskinan, PDRB sektor migas, dan tingkat pengangguran. Variabel kemiskinan ( $Y$ ) diukur berdasarkan persentase penduduk miskin yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bojonegoro, PDRB sektor migas ( $X_1$ ) diukur dari nilai PDRB atas dasar harga konstan sektor minyak dan gas bumi, sedangkan tingkat pengangguran ( $X_2$ ) diukur melalui data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang diterbitkan oleh BPS. Jenis dan sumber data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk runtut waktu (time series) periode 2020–2024 yang diperoleh dari publikasi resmi BPS Kabupaten Bojonegoro, BPS Provinsi Jawa Timur, serta laporan ekonomi daerah lainnya yang relevan.

Data penelitian dikumpulkan melalui metode dokumentasi dengan cara menelusuri, mencatat, dan mengolah data yang telah dipublikasikan secara resmi oleh instansi terkait. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda untuk menguji sejauh mana PDRB sektor migas ( $X_1$ ) dan tingkat pengangguran ( $X_2$ ) berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan ( $Y$ ). Pengujian statistik yang digunakan meliputi uji  $t$  untuk melihat pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, uji  $F$  untuk mengetahui pengaruh simultan seluruh variabel independen terhadap variabel dependen, serta koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk mengukur seberapa besar kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variasi kemiskinan. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menguji hubungan kausal antarvariabel ekonomi daerah dengan pendekatan data kuantitatif, serta mendukung tujuan penelitian dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Bojonegoro secara empiris dan terukur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

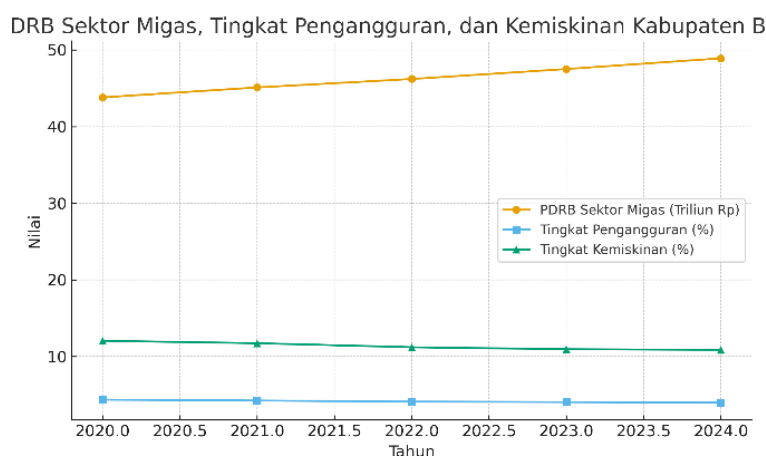
### Hasil

Penelitian ini menggunakan tiga variabel utama, yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor migas ( $X_1$ ), tingkat pengangguran ( $X_2$ ), dan tingkat kemiskinan ( $Y$ ) di Kabupaten Bojonegoro periode 2020–2024. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, ketiga variabel tersebut menunjukkan fluktuasi setiap tahunnya. Nilai PDRB sektor migas cenderung meningkat dari Rp.43,8 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp.48,9 triliun pada tahun 2024. Sebaliknya, tingkat pengangguran mengalami penurunan dari 4,36% menjadi 3,98%,

Copyright (c) 2024 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan

sedangkan tingkat kemiskinan turun dari 12,05% menjadi 10,87%. Meskipun menunjukkan tren membaik, penurunan kemiskinan berjalan lebih lambat dibandingkan peningkatan PDRB sektor migas, menandakan bahwa pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya inklusif.

Perubahan nilai dari ketiga variabel menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah masih bersifat sektoral dan belum memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Perbedaan laju antara kenaikan PDRB migas dan penurunan kemiskinan memperlihatkan adanya ketimpangan distribusi manfaat ekonomi di tingkat lokal. Hal ini menandakan bahwa meskipun sektor migas berkontribusi besar terhadap PDRB, efek multiplier-nya terhadap masyarakat berpenghasilan rendah masih terbatas. Untuk memperjelas hubungan antarvariabel, Gambar 1 berikut menyajikan tren perkembangan PDRB sektor migas, tingkat pengangguran, dan tingkat kemiskinan di Kabupaten Bojonegoro selama periode 2020–2024. Visualisasi ini membantu memperlihatkan keterkaitan antara peningkatan PDRB sektor migas dengan dinamika pengangguran dan kemiskinan di daerah.



**Gambar 1. PDRB sektor migas, tingkat pengangguran, dan kemiskinan 2020–2024.**

Gambar 1 menunjukkan bahwa pertumbuhan PDRB sektor migas tidak berbanding lurus dengan penurunan angka kemiskinan. Peningkatan PDRB migas lebih tajam, namun garis kemiskinan masih menurun secara perlahan. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan pendapatan daerah dari sektor migas belum sepenuhnya tersalurkan kepada masyarakat berpendapatan rendah. Fenomena ini juga menggambarkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu menghasilkan pemerataan kesejahteraan apabila manfaatnya terkonsentrasi pada sektor industri besar. Dengan demikian, perlu adanya kebijakan yang mampu mendorong pemerataan hasil pembangunan agar sektor migas dapat memberikan dampak ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat lokal.

Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang menunjukkan model regresi memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Hasil uji normalitas menghasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 ( $>0,05$ ), sehingga data berdistribusi normal. Uji multikolinearitas menunjukkan nilai *tolerance*  $> 0,10$  dan *VIF*  $< 10$  pada seluruh variabel, menandakan tidak terjadi multikolinearitas. Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas, diperoleh nilai signifikansi di atas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah heteroskedastisitas. Nilai Durbin-Watson sebesar 1,512 berada dalam rentang -2 hingga +2, menandakan tidak ada autokorelasi. Uji asumsi klasik ini memperkuat validitas model regresi yang digunakan, sehingga hasil pengujian dapat diandalkan dalam menjelaskan hubungan antarvariabel penelitian.

**Tabel 1. Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

| Variabel                                        | Koefisien       | t-hitung     | Sig.  | Keterangan       |
|-------------------------------------------------|-----------------|--------------|-------|------------------|
| Konstanta                                       | 17,313          | —            | —     | —                |
| PDRB sektor migas ( $X_1$ )                     | -0,034          | -0,092       | 0,928 | Tidak signifikan |
| Tingkat pengangguran ( $X_2$ )                  | 0,735           | 4,281        | 0,004 | Signifikan       |
| <b>Uji F (simultan)</b>                         | Fhitung = 8,573 | Sig. = 0,002 | —     | Signifikan       |
| <b>Koefisien Determinasi (<math>R^2</math>)</b> | 0,552           | —            | —     | —                |

Sumber: Data diolah penulis, 2025 (BPS Kabupaten Bojonegoro, 2020–2024)

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 1, PDRB sektor migas tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan tingkat pengangguran menunjukkan pengaruh positif dan signifikan. Secara simultan, kedua variabel tersebut berpengaruh terhadap kemiskinan dengan tingkat keandalan model yang cukup baik, tercermin dari nilai  $R^2$  sebesar 0,552. Artinya, lebih dari separuh variasi tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sektor migas memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian daerah, pengaruhnya dalam menekan kemiskinan masih terbatas, sehingga faktor sosial dan struktural lain perlu menjadi perhatian dalam kebijakan pembangunan daerah.

Hasil analisis juga menegaskan bahwa tingkat pengangguran memiliki pengaruh yang lebih kuat dan nyata terhadap kondisi kemiskinan di Kabupaten Bojonegoro dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi sektor migas. Secara ekonomis, hubungan negatif antara PDRB migas dan kemiskinan menggambarkan bahwa pertumbuhan berbasis sumber daya alam belum efektif dalam mendorong pemerataan pendapatan. Sebaliknya, pengaruh positif tingkat pengangguran terhadap kemiskinan memperkuat bukti bahwa ketersediaan lapangan kerja masih menjadi variabel kunci dalam menekan jumlah penduduk miskin. Oleh karena itu, strategi pembangunan daerah perlu difokuskan pada penciptaan lapangan kerja produktif di luar sektor migas, seperti pertanian modern, industri kecil, dan UMKM berbasis lokal yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar.

## Pembahasan

Hasil analisis mengindikasikan bahwa PDRB sektor migas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Bojonegoro. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berbasis sumber daya alam belum mampu menciptakan kesejahteraan yang merata di tingkat masyarakat. Temuan ini konsisten dengan teori *resource curse* yang menjelaskan bahwa pertumbuhan sektor ekstraktif sering gagal menurunkan kemiskinan karena nilai tambahnya hanya terdistribusi pada kelompok ekonomi tertentu dan tidak menyebar ke sektor produktif masyarakat luas (Adabor et al., 2021; IMF, 2018). Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kontribusi besar sektor migas terhadap PDRB tidak otomatis berdampak pada pengurangan kemiskinan apabila tidak diiringi pemerataan manfaat ekonomi. Fenomena ini sejalan dengan penelitian Hazmi et al. (2023) dan Fitriana dan Cahyono (2023) yang menemukan bahwa distribusi nilai tambah sektor migas di Bojonegoro masih terkonsentrasi pada pelaku industri besar. Oduyemi (2024) juga mengungkapkan bahwa wilayah kaya sumber daya alam kerap terjebak dalam *resource curse*, di mana kurangnya kebijakan redistribusi menyebabkan pertumbuhan ekonomi tidak inklusif. Dengan demikian, kebijakan pengelolaan sektor migas perlu diarahkan pada peningkatan *local content* dan pemerataan hasil ekonomi agar manfaatnya dirasakan lebih luas.

Selain itu, temuan penelitian ini diperkuat oleh studi Tsani et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat di daerah kaya sumber daya sangat dipengaruhi oleh tata kelola yang baik, kapasitas institusi lokal, dan efektivitas kebijakan redistribusi. Tanpa adanya kebijakan yang mendorong partisipasi tenaga kerja lokal, manfaat ekonomi dari sektor migas cenderung tidak dirasakan oleh kelompok masyarakat bawah. Zhang et al. (2024) juga menegaskan bahwa reformasi struktural dan transisi energi merupakan langkah penting dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang hijau dan inklusif. Hasil ini menggambarkan bahwa Kabupaten Bojonegoro perlu memperkuat kapasitas kelembagaan dan kebijakan transparansi dalam pengelolaan pendapatan migas agar tercipta pertumbuhan ekonomi yang adil dan berkelanjutan.

Sementara itu, variabel tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, menunjukkan hubungan positif antara keduanya. Temuan ini mendukung penelitian Azizah et al. (2023) maupun Damanik dan Sidauruk (2020) yang menyatakan bahwa meningkatnya pengangguran berdampak langsung terhadap peningkatan kemiskinan akibat menurunnya pendapatan dan daya beli masyarakat. Dalam konteks Bojonegoro, kondisi ini menggambarkan bahwa pertumbuhan sektor migas belum mampu menciptakan lapangan kerja yang memadai bagi tenaga kerja lokal karena sifat industri migas yang padat modal dan berteknologi tinggi. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu berfokus pada kebijakan penciptaan lapangan kerja baru di sektor nonmigas seperti pertanian modern, industri kecil, dan UMKM yang memiliki potensi tinggi dalam menyerap tenaga kerja lokal. Selain itu, pelatihan vokasi dan program pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat memperkuat daya saing tenaga kerja lokal dan menurunkan tingkat pengangguran secara berkelanjutan.

Secara simultan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PDRB sektor migas dan tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Bojonegoro. Artinya, pertumbuhan ekonomi sektoral dan kondisi ketenagakerjaan memiliki hubungan yang saling terkait dalam menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat. Keterkaitan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembangunan daerah tidak hanya bergantung pada besarnya pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada bagaimana hasil pertumbuhan tersebut dapat dikonversi menjadi peningkatan kesejahteraan yang merata. Oleh karena itu, strategi pembangunan inklusif di Bojonegoro perlu diarahkan pada integrasi kebijakan fiskal, investasi sosial, dan penguatan program pembangunan sumber daya manusia agar manfaat ekonomi dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa pembangunan inklusif dan diversifikasi ekonomi menjadi kunci utama bagi daerah penghasil migas seperti Bojonegoro. Pemerintah daerah perlu memperluas basis ekonomi melalui penguatan sektor padat karya, pelatihan tenaga kerja, dan kebijakan fiskal yang mendukung pemberdayaan masyarakat berpenghasilan rendah. GRI (2021) menyoroti pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan sektor migas untuk memastikan pemerataan manfaat ekonomi. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi berbasis sumber daya alam dapat diarahkan menuju pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan apabila didukung oleh tata kelola yang baik, pemerataan investasi sosial, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia di tingkat lokal.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan PDRB sektor minyak dan gas bumi di Kabupaten Bojonegoro belum mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan. Kondisi tersebut menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi berbasis sumber daya alam belum berjalan secara inklusif dan manfaatnya belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Tidak signifikannya pengaruh tingkat pengangguran juga menunjukkan

Copyright (c) 2024 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan

bahwa kesejahteraan masyarakat di wilayah ini lebih ditentukan oleh faktor-faktor struktural seperti pendidikan, distribusi pendapatan, serta kualitas tenaga kerja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi dari sektor migas belum berperan optimal dalam mengurangi kemiskinan tanpa adanya kebijakan yang berpihak pada masyarakat berpenghasilan rendah serta dukungan pembangunan sumber daya manusia yang merata.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa ketergantungan terhadap sektor ekstraktif memerlukan tata kelola yang transparan dan kebijakan pembangunan yang berorientasi pada pemerataan kesempatan ekonomi. Implikasi praktisnya adalah perlunya transformasi ekonomi melalui diversifikasi sektor produktif di luar migas, seperti pertanian modern, industri kreatif, dan usaha kecil menengah yang padat karya. Upaya ini diharapkan mampu memperluas lapangan kerja, meningkatkan pendapatan rumah tangga, serta mengurangi kesenjangan sosial di tingkat daerah. Penelitian mendatang disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti indeks pembangunan manusia, kebijakan fiskal daerah, dan pola distribusi investasi, sehingga hasilnya dapat diaplikasikan lebih luas untuk membentuk model pembangunan inklusif di daerah penghasil migas lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adabor, O., Buabeng, E., & Choumbou, R. F. D. (2021). Asymmetrical effect of oil and gas resource rent on economic growth: Empirical evidence from Ghana. *Cogent Economics & Finance*, 9(1), 1971355. <https://doi.org/10.1080/23322039.2021.1971355>
- Arianto, E., & Cahyono, H. (2024). The effect of Human Development Index and unemployment on poverty in Indonesia 2018–2023. *International Journal of Management Finance*, 2(4). <https://doi.org/10.62017/finance.v2i4.83>
- Azizah, L. N., Pasaribu, J. R. S., Hutagalung, I., Purba, A. A., & Sinaga, S. A. (2023). Analisis pengaruh PDRB dan pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2018–2022. *JoSES: Journal of Sharia Economics Scholar*, 2(1), 25–32. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11641452>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Jumlah dan persentase penduduk miskin menurut provinsi, 2020*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/UkVkJVZFNWakl6VWxKVFQwWjVWwTlSZDNabVFUMDkjMw==/number-and-percentage-of-poor-people-by-province.html?year=2022>
- Dahliah. (2023). The effect of human capital and unemployment on poverty through economic growth: The moderating role of investment. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 16(1), 45–60. <https://doi.org/10.24843/JEKT.2023.v16.i01.p04>
- Damanik, R. K., & Sidauruk, S. A. (2020). Pengaruh jumlah penduduk dan PDRB terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Darma Agung*, 28(3), 358–366. <https://d1wqtxtslxzl7.cloudfront.net/68416960/660-libre.pdf>
- Fauziah, N., & Suman, A. (2024). Determinants of poverty in Java Island: Perspective of pro-poor growth and human capital. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 3(4). <https://doi.org/10.21776/jdess.2024.03.4.03>
- Fitriana, A. N., & Cahyono, H. (2023). Pengaruh PDRB sektor migas dan tenaga kerja terhadap kemiskinan di Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2000–2021. *Ekonomi*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.26740/independent.v3i1.53314>
- Global Reporting Initiative (GRI). (2021). *GRI 11: Oil and gas sector standard*. <https://www.globalreporting.org/standards>
- Hazmi, F. A., Karimi, A., & Muharja, A. (2023). Measuring and determinants of inclusive growth: Evidence from Indonesia. *Optimum: Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 12(2), 213–225. <https://doi.org/10.12928/optimum.v12i2.5984>

- International Monetary Fund (IMF). (2018). *Natural resources, volatility, and inclusive growth*. Washington, DC: International Monetary Fund.  
<https://doi.org/10.5089/9781616353797.071>
- Oduyemi, G. O. (2024). Inclusive growth and resource curse in oil-rich countries of Sub-Saharan Africa. *Journal of Economics & Allied Research*, 9(2), 340–359.  
[https://www.researchgate.net/publication/381958844\\_Journal\\_of\\_Economics\\_and\\_Allied\\_Research\\_JEAR\\_Volume\\_9\\_Issue\\_2\\_JUNE\\_2024](https://www.researchgate.net/publication/381958844_Journal_of_Economics_and_Allied_Research_JEAR_Volume_9_Issue_2_JUNE_2024)
- Puspita, A. D. (2022). Pengaruh tingkat pengangguran dan PDRB terhadap kemiskinan di Provinsi Banten periode tahun 2017–2021. *Journal of Management and Social Sciences*, 1(4), 194–200. <https://doi.org/10.55606/jimas.v1i4.103>
- Salsabila, F., Sinambela, R. M., Situmorang, R. A., & Silaban, N. N. (2023). The effect of education and unemployment on poverty in Indonesia's 34 provinces (2018–2023): The mediating role of the HDI. *Jurnal Ekonomi Balance*, 21(1), 1–12.  
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jeb/article/view/16393>
- Sari, E. P., & Novianti. (2024). Pengaruh PDRB terhadap kemiskinan di Kalimantan Barat tahun 2017–2022. *Ekodestinas*, 2(1), 36–56.  
<https://doi.org/10.59996/ekodestinas.v2i1.409>
- Tsani, S., Chitou, C., & Overland, I. (2024). Local content policies: Knowledge stock and future directions for research and policy making in view of the sustainability agenda. *Environmental Science & Policy*, 162, 103919.  
<https://doi.org/10.1016/j.envsci.2024.103919>
- Wau, T. (2023). Economic growth, human capital, public investment, and poverty in underdeveloped regions in Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 23(2).  
<https://doi.org/10.18196/jesp.v23i2.15307>
- Zhang, F., Wang, Q., & Li, R. (2024). Linking natural resource abundance and green growth: The role of energy transition. *Resources Policy*, 91, 104898.  
<https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2024.104898>